

Studi Deskriptif Mengenai *Adversity Quotient* pada Guru di SLB-BCD Pancaran Iman Bandung

Descriptive Research of Adversity Quotient to The Teachers in SLB-BCD Pancaran Iman Bandung

¹Salika Aryandi Putri, ²Indri Utami Sumaryanti

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹Salikaaryandiputri@yahoo.com, ²Indri.usumaryanti@gmail.com

Abstract. Extraordinary school is a school categorized for deafness students, intellectual disability, orthopedic impairment, nonetheless in this school there also autism and emotional disturbance. Students in this school mostly have an aberration of intellectual or called low intelligence. Teachers in this school are mostly honorary. During the learning process the teacher got any problems, such as the teacher need too teach one class that have students with difference disabilities. So, teacher who thought the students aren't have basic skills and difficultly to pay attend to their students. Other than that, the lowest ability and severe ability of the students, difficult to communicate and interact with the students. The students won't to keep up of the lesson, and understanding of parenting that affects the behavior of students in schools, so the things that has been taught by the teacher does not settle in the students. Some of teacher regard the troubles that faced is a challenge, but some of teacher too regard that the troubles that faced become problems that hard to handle. Regard of teachers about face the difficult things described adversity quotient. This research aims to obtain empirical data about adversity quotient and factor that affect adversity quotient on the teachers in SLB-BCD Pancaran Iman Bandung. Method that used is descriptive study with 10 teachers as population. Instrument measurement that used is *Adversity Response Profile* from Paul G. Stoltz (2004). The result of this research showed 10% teachers are in category high *adversity quotient* (climbers) which influenced by education factor, 60% teachers are in category middle adversity quotient (campers) which influenced by genetic factor, 30% teachers are in category low adversity quotient (quittera) which influenced by character and soundness factor. So the conclusion is most of teacher has been quite persistent with the challenge that faced and utilizing most of the potential that can be won, and still show some initiative and enthusiasm.

Keywords: Adversity Quotient, Teacher, Extraordinary school

Abstrak. Sekolah Luar Biasa ini merupakan sekolah yang dikategorikan bagi siswa tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa, namun juga terdapat siswa autisme dan tunalaras. Siswa yang berada di sekolah ini mayoritas memiliki klasifikasi gangguan atau kecerdasan pada taraf terendah. Sebagian besar guru di sekolah ini merupakan guru honorer. Dalam melakukan proses pembelajaran, guru merasakan adanya kesulitan, seperti dalam satu kelas mengajar siswa dengan kebutuhan khusus yang berbeda-beda, sehingga guru mengajar siswa yang bukan dari keahliannya (*basic*) dan sulit membagi perhatian kepada siswanya. Selain itu, kesulitan lain yang dirasakan, yaitu kemampuan terendah dan kemampuan fisik yang berat dari siswa, sulitnya menyampaikan komunikasi dan berinteraksi dengan siswa, siswa tidak mau mengikuti pelajaran, dan pemahaman pola asuh orang tua yang berdampak pada perilaku siswa di sekolah sehingga yang telah diajarkan oleh guru tidak menetap pada siswa. Beberapa guru memandang kesulitan yang dihadapi sebagai sebuah tantangan, terdapat juga yang memandang sebagai masalah yang sulit untuk diselesaikan. Pandangan guru dalam menghadapi kesulitan dan kemampuannya dalam menghadapi kesulitan menggambarkan *Adversity Quotient*. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris mengenai *adversity quotient* dan faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* pada guru di SLB-BCD Pancaran Iman Bandung. Metode yang digunakan adalah studi deskriptif dengan populasi sebanyak 10 orang. Alat ukur yang digunakan adalah *Adversity Response Profile* dari Paul G. Stoltz (2004). Hasil penelitian menunjukkan 10% guru berada pada kategori dengan *adversity quotient* tinggi (*climbers*) dengan faktor yang mempengaruhinya adalah faktor pendidikan, 60% guru berada pada kategori dengan *adversity quotient* sedang (*campers*) dengan faktor yang mempengaruhinya adalah faktor genetika, dan 30% guru berada pada kategori dengan *adversity quotient* rendah (*quitters*) dengan faktor yang mempengaruhinya adalah faktor kesehatan dan karakter. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru-guru ini sudah cukup bertahan dengan tantangan-tantangan yang dihadapinya dan memanfaatkan sebagian besar potensi yang dimilikinya, serta masih menunjukkan sejumlah inisiatif dan semangat.

Kata Kunci: *Adversity Quotient*, Guru, Sekolah luar Biasa

A. Pendahuluan

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan sekolah yang berbeda dengan sekolah-sekolah umum apabila dilihat dari siswanya yang merupakan anak-anak yang menderita kelainan atau mengalami cacat fisik, sehingga dalam kegiatan proses belajar mengajar dan juga kurikulumnya akan berbeda dengan sekolah umum. Salah satu tujuan dari diselenggarakannya sekolah luar biasa adalah meningkatkan usaha peningkatan mutu pendidikan luar biasa melalui pengadaan sarana dan prasarana, peningkatan kualitas guru, kurikulum, wawasan ilmu pengetahuan dan agama, dan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kelembagaan maksimal (<http://slb.co.id>, dalam Anas, M & Fatimaningsih, E, 2013). Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus memerlukan pendidikan yang gunanya untuk dapat mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai pribadi ataupun sebagai anggota masyarakat. SLB Pancaran Iman adalah sekolah dengan kategori SLB tipe B (tunarungu), C (tunagrahita), dan D (tunadaksa), namun juga terdapat siswa autisme dan tunalaras di dalamnya.

Guru yang berada di SLB Pancaran Iman merupakan guru dengan latar belakang pendidikan luar biasa yang mempunyai *basic* dalam mengajar anak berkebutuhan khusus di bidangnya, namun juga terdapat guru yang memiliki latar belakang bukan dari pendidikan luar biasa. Hampir semua guru yang berada di sekolah ini merupakan guru honorer yang dalam penghasilannya terbilang tidak cukup besar, namun juga terdapat dua guru saja yang sudah menjadi guru tetap (Pegawai Negeri). Guru di sekolah ini mengajar maksimal 5 siswa di setiap kelas dengan siswa yang memiliki kelainan berbeda-beda dalam satu kelasnya. Sehingga guru kesulitan dalam membagi perhatian, terutama saat suasana kelas tidak kondusif atau terdapat siswa yang merengek atau menginginkan sesuatu. Guru sekolah luar biasa umumnya mengajar siswa yang sesuai dengan bidang kebutuhan khusus yang dikuasai guru tersebut, namun di sekolah ini terkadang siswa yang dipegang oleh guru bukan dari jenis kebutuhan khusus yang dikuasai oleh guru atau *basic* dari bidang guru tersebut. Permasalahan tersebutlah yang menjadi tantangan untuk guru setiap mengajar siswa berkebutuhan khusus disana, selain menghadapi sulitnya siswa untuk diatur dengan kekurangannya masing-masing. Menurut hasil wawancara pada guru, permasalahan yang sering menjadi keluhan oleh setiap guru selain dari siswanya, yaitu dari orang tuanya. Permasalahan yang menjadi sorotan adalah pemahaman pengasuhan orang tua kepada anaknya. Kesulitan lain yang dihadapi guru adalah saat siswa tidak mau diatur, tidak mau mengikuti pembelajaran, emosi yang tidak terkendali dengan tenaganya yang kuat, kemampuan terendah siswa, kemampuan fisik yang berat, bahasa atau cara menyampaikan komunikasi yang tepat bagi siswa, dan kesulitan berinteraksi dengan siswa.

Beberapa guru menganggap kesulitan memang selalu ada hanya saja bagaimana diri pribadi menanggapi kesulitan tersebut. Guru-guru merasakan bahwa kendala yang ada merupakan pengalaman baru yang menjadikannya lebih sabar dalam menghadapi siswa. Saat menghadapi kesulitan guru mencari jalan keluar untuk mengatasi yang dihadapinya, memaklumi keterbatasan siswa, bersikap tegas dalam menyampaikan larangan kepada siswa, bersikap lebih tenang dalam menghadapi siswa, menenangkan emosi siswa, dan mengajarkan pembiasaan pada siswa. Namun, terdapat beberapa guru lainnya yang kecewa terhadap diri sendiri apabila belum dapat menangani kesulitan yang ada dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus, merasa bingung, panik, merasa bersalah, khawatir, cemas, dan saat guru tidak dapat menangani siswanya terdapat beberapa guru yang meminta bantuan terhadap guru lain (Rekan kerja).

Perilaku dan pandangan guru dalam menghadapi kesulitan menggambarkan bagaimana *Adversity Quotient* guru untuk dapat mengatasi kendala yang ada dalam

kehidupannya dan dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus. Perilaku dan pandangan yang berbeda-beda dari para guru menunjukkan kemampuan guru dalam menghadapi suatu kendala mengajar siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, perilaku yang ditampilkan guru dalam menghadapi tantangan tak lepas dari faktor yang dapat mempengaruhi atau memainkan peran penting dalam *adversity quotient* yang terdiri dari faktor genetika, keyakinan, bakat, kecerdasan, karakter, kemauan atau hasrat, kinerja, kesehatan, dan pendidikan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai *adversity quotient* dan faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* pada guru di SLB-BCD Pancaran Iman Bandung.

B. Landasan Teori

Stoltz (2004) menyatakan bahwa *Adversity Quotient* mempunyai tiga bentuk. Pertama, *Adversity Quotient* adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. *Adversity Quotient* berlandaskan pada riset yang berbobot dan penting yang menwarkan suatu gabungan pengetahuan yang praktis dan baru, yang merumuskan kembali apa yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan.

Respon individu terhadap kesulitan dapat dilihat melalui empat dimensi yang disingkat CO₂RE yang selanjutnya akan menentukan *adversity quotient* keseluruhan. Dimensi tersebut, yaitu: (1) *Control (C)*, dimensi *control* mempertanyakan berapa banyak kendali terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Kendali berhubungan langsung dengan pemberdayaan dan pengaruh, dan mempengaruhi dimensi CO₂RE lainnya. (2) *Origin dan Ownership (O₂)*, *Origin dan Ownership* mempertanyakan dua hal, siapa atau apa yang menjadi asal-usul kesulitan dan sampai sejauh manakah saya mengakui akibat-akibat kesulitan ini. (3) *Reach*, dimensi ini mempertanyakan, sejauh mana kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan seseorang. (4) *Endurance (E)*, dimensi ini mempertanyakan dua hal, berapa lamakah kesulitan akan berlangsung dan berapa lamakah penyebab kesulitan ini akan berlangsung.

Stoltz (2005) mengelompokan individu berdasarkan daya juangnya menjadi tiga yaitu *quitters*, *campers*, dan *climbers*. (1) *Adversity Quotient Rendah (Quitters)* adalah orang yang berhenti, yaitu orang yang memilih keluar, menghindari kewajiban, mundur dan berhenti. Individu dengan tipe ini memilih untuk berhenti berusaha, mereka mengabaikan, menutupi dan meninggalkan dorongan inti yang manusiawi untuk terus berusaha. *Quitters* bekerja sekedar cukup untuk hidup, mereka memperlihatkan sedikit ambisi, semangat yang minim, dan mutu dibawah standar. Mereka mengambil resiko sedikit mungkin dan biasanya tidak kreatif, kecuali saat mereka harus menghindari tantangan-tantangan yang besar. (2) *Adversity Quotient Sedang (Campers)* adalah orang-orang yang telah berusaha sedikit kemudian mudah merasa puas atas apa yang dicapainya. Di tempat kerja *campers* masih menunjukkan sejumlah inisiatif, sedikit semangat, dan beberapa usaha. Mereka akan bekerja keras dalam hal apapun yang bisa membuat mereka merasa lebih aman dibandingkan yang telah mereka miliki. Selain itu, *campers* bisa melakukan pekerjaan yang menuntut kreativitas dan mengambil resiko dengan penuh perhitungan, tetapi mereka biasanya mengambil jalan yang aman. Kreativitas dan kesediaan mengambil resiko hanya dilakukan dalam bidang-bidang yang ancamananya kecil sekali. *Campers* tidak memanfaatkan potensi mereka sepenuhnya, sehingga mempunyai ambang kemampuan yang terbatas dalam menghadapi kesulitan dan menemukan alasan-alasan yang kuat untuk berhenti. (3) *Adversity Quotient Tinggi (Climbers)* atau si pendaki adalah individu yang melakukan

usaha sepanjang hidupnya. Individu dengan tipe ini akan terus berusaha. *Climbers* yakin bahwa segala hal bisa dan akan terlaksana, meskipun orang lain bersikap negatif dan sudah memutuskan bahwa jalannya tidak mungkin ditempuh. *Climbers* merupakan individu yang sangat gigih, ulet, dan tabah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. *Adversity Quotient* Secara Umum

	Kategori	Frekuensi	Presentase
<i>Adversity Quotient</i>	Tinggi	1	10%
	Sedang	6	60%
	Rendah	3	30%
Total		10	100%

Tabel 2. Dimensi *Adversity Quotient* Tinggi

	Kategori			Presentase
	Tinggi	Sedang	Rendah	
	%	%	%	
<i>Control</i>	100%	-	-	100%
<i>Origin & Ownership</i>	100%	-	-	100%
<i>Reach</i>	100%	-	-	100%
<i>Endurance</i>	100%	-	-	100%

Berdasarkan tabel 1 terdapat 1 orang guru (100%) yang memiliki *adversity quotient* tinggi, yaitu *climbers*. Dimensi *adversity quotient* yang muncul dari guru yang memiliki *adversity quotient* dengan kategori tinggi, seluruhnya memiliki dimensi dengan kategori tinggi. Dimensi *control* yang tinggi memiliki tingkat kendali yang kuat atas peristiwa-peristiwa yang menyulitkannya. Guru dengan *control* yang tinggi mampu mengendalikan situasi yang dirasanya sulit dan dengan segera menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Pada dimensi *origin & Ownership* yang tinggi, guru tidak dengan cepat menyalahkan dirinya sendiri akibat kesulitan yang dihadapinya, melainkan mencari tahu apa yang menjadi penyebab dari kesulitannya. Seperti, saat terdapat siswa yang mengamuk dengan tenaganya yang kuat, guru tersebut mencari tahu apa penyebab yang membuat siswa tersebut berperilaku seperti itu, apakah sedang merasa tidak nyaman atau tidak mau mengikuti pembelajaran.

Kemudian, guru dengan *reach* yang tinggi, merespon kesulitan sebagai sesuatu yang spesifik dan terbatas. Saat menghadapi kesulitan di sekolah, tidak membuat masalah yang dihadapinya dibawa ke kehidupan rumahnya seperti kepada anaknya atau anggota keluarga lainnya, begitupun sebaliknya. Serta, guru dengan *endurance* yang tinggi, memandang kesulitan yang dihadapinya hanya terjadi pada saat itu saja dan segera akan terselesaikan, tanpa membuat kendala tersebut terus berlangsung secara lama.

Berdasarkan hasil wawancara, faktor yang paling berperan pada guru sehingga *adversity quotient*-nya tinggi dalam penelitian ini adalah faktor eksternal, yaitu faktor pendidikan. Guru ini merupakan guru dalam bidang pendidikan agama islam yang juga dibesarkan dan di didik oleh orang tua dengan nilai-nilai islami yang kuat, seperti

didikannya yang sangat tegas dan sabar. Sehingga, pendidikan yang diberikan orang tua mempengaruhi perkembangan wataknya dalam mengatasi kesulitan.

Tabel 3. Dimensi *Adversity Quotient* Sedang

	Kategori			Presentase
	Tinggi	Sedang	Rendah	
	%	%	%	
<i>Control</i>	50%	50%	-	100%
<i>Origin & Ownership</i>	-	83%	17%	100%
<i>Reach</i>	17%	83%	-	100%
<i>Endurance</i>	-	100%	-	100%

Berdasarkan tabel 3 terdapat 6 guru (70%) guru yang memiliki *adversity quotient* sedang, yaitu *campers*. Dimensi-dimensi *adversity quotient* yang muncul dari guru yang memiliki *adversity quotient* sedang, sebagian memiliki dimensi *control* yang tinggi sebanyak 3 orang (50%), artinya para guru merasa memiliki tingkat kendali yang kuat atas peristiwa-peristiwa yang menyulitkannya, seperti halnya saat terdapat siswa tidak mau mengikuti pembelajaran atau tidak mau diam, beberapa guru mencari cara untuk dapat mengatasi kesulitan tersebut dengan cara misalnya memberikan gambar berwarna yang menarik perhatian siswa dan meminta untuk mewarnainya agar siswa mau mengikuti pembelajaran dan juga saat terdapat siswa yang merengek atau sedang tantrum sebagian guru membujuk siswa tersebut dan juga menenangkan dahulu emosi siswa tersebut. Sementara, 3 orang guru lainnya (50%) memiliki *control* yang sedang, sebagian guru merespon kesulitan sebagai sesuatu yang terkadang berada dalam kendalinya, namun tergantung dari tingkat kesulitan yang dirasakannya.

Sebanyak 5 orang guru (83%) yang menunjukkan *origin & Ownership* yang sedang. Guru yang memiliki dimensi *origin & Ownership* yang sedang merespon kesulitan dengan tidak menyalahkan diri sendiri, karena beberapa guru menganggap kesulitan memang selalu ada hanya saja bagaimana pribadi menanggapi kesulitan tersebut. Serta, terdapat 1 orang guru (17%) memiliki dimensi *origin & Ownership* yang rendah. Terdapat beberapa guru yang terkadang menganggap kesulitan berasal dari dalam dirinya. Pada dimensi *reach* terdapat 1 orang guru (17%) yang menunjukkan *reach* yang tinggi, guru-guru ini merespon kesulitan sebagai sesuatu yang spesifik dan terbatas. Guru hanya merasakan kesulitan saat kejadian itu saja di sekolah, guru tidak pernah membawa rasa kesal atau emosi ke rumah atau keluarga yang ada di rumahnya. Selain itu, terdapat 5 guru lain (83%) memiliki *reach* yang sedang. Mereka merespon peristiwa-peristiwa yang mengandung kesulitan sebagai sesuatu yang spesifik, namun terkadang juga membiarkan peristiwa tersebut masuk ke wilayah lain dalam kehidupannya.

Selain itu, pada dimensi *endurance* terdapat 6 orang guru (100%) yang memiliki *endurance* yang sedang, guru-guru ini merespon kesulitan dan penyebabnya sebagai sesuatu yang terkadang berlangsung lama dan terkadang menunda untuk memperbaiki kesulitan yang dihadapinya. Seperti, membiarkan terlebih dahulu bila terdapat siswa yang sulit diatur, kemudian barulah mendekati siswanya dengan bersikap tegas agar siswa mau mengikuti apa yang diperintahkannya.

Berdasarkan hasil wawancara, faktor yang paling berperan pada guru sehingga *adversity quotient*-nya sedang dalam penelitian ini adalah faktor internal, yaitu faktor genetika yang dianggap mempengaruhi sebagian besar pilihan seseorang. Genetika juga

dapat mempengaruhi hasrat atau gairah (*passion*). Beberapa guru memilih pendidikan luar biasa dan menjadi guru sekolah luar biasa tidak didasarkan oleh *passion* yang mana hanya sebatas melanjutkan sekolahnya saja.

Tabel 4. Dimensi *Adversity Quotient* Rendah

	Kategori			Presentase
	Tinggi	Sedang	Rendah	
	%	%	%	
<i>Control</i>	-	33%	67%	100%
<i>Origin & Ownership</i>	-	67%	33%	100%
<i>Reach</i>	-	100%	-	100%
<i>Endurance</i>	-	33%	67%	100%

Berdasarkan tabel 4 guru yang memiliki *adversity quotient* rendah ini sebagian besar memiliki dimensi pada kategori yang rendah. Dimensi-dimensi *adversity quotient* yang muncul dari guru yang memiliki *adversity quotient* rendah pada dasarnya memiliki dimensi-dimensi yang dominan sedang dan beberapa rendah, tidak terdapat dimensi yang berada pada kategori tinggi. Pada dimensi *control* terdapat 1 orang guru (33%) yang memiliki *control* sedang, guru merasa kesulitan yang dihadapinya dalam menghadapi siswa atau kesulitan lain di sekolah seperti administrasi terkadang dapat dikendalikannya, tergantung besar kesulitannya. Kemudian, terdapat 2 orang (67%) yang memiliki *control* yang rendah, artinya guru merespon peristiwa-peristiwa yang buruk berada diluar kendali, seperti misalnya guru kurang dapat mengendalikan siswa yang mengamuk atau merengek apabila siswa tersebut bukan merupakan siswa yang dipegangnya dan juga terdapat guru yang kurang dapat mengontrol emosinya apabila terjadi peristiwa yang menyinggung perasaannya. Orang yang sangat rendah kemampuan pengendaliannya sering menjadi tak berdaya saat menghadapi kesulitan.

Dimensi *origin & Ownership* terdapat 2 orang guru (67%) yang memiliki *origin & ownership* sedang, guru tersebut merasa kesulitan yang dihadapinya terkadang berasal dari dirinya sendiri dan terdapat 1 orang guru (33%) memiliki *origin & ownership* rendah, guru menganggap kesulitan sebagai sesuatu yang terutama merupakan kesalahannya, seperti misalnya perilaku yang dimunculkan siswa dirasakan berbeda atau tidak seperti biasanya oleh orang tuanya, seperti misalnya menjadi lebih diam dan guru merasa hal tersebut merupakan dampak dari perilaku guru terhadapnya.

Selain itu, 3 orang guru (100%) memiliki *reach* yang sedang, guru terkadang membiarkan kesulitan yang ada masuk ke kehidupan sehari-hari. Ketika guru merasa kecewa atau tidak dapat mengatasi kesulitannya, guru mengandalkan orang lain dari perasaan lemah atau keluar dari sumur emosionalnya. Terdapat 1 orang guru (33%) yang memiliki *endurance* sedang, guru tersebut merasakan bahwa kesulitan yang dirasakannya saat menghadapi siswa yang sulit diatur terkadang berlangsung lama dan terkadang membiarkan dahulu siswanya yang sulit diatur. Serta, terdapat 2 orang guru (67%) yang memiliki *endurance* rendah, guru merasa kesulitannya berlangsung lama, seperti membiasakan kemandirian dan mengajarkan kegiatan sehari-hari adalah hal yang akan terus menerus berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara, faktor yang paling berperan pada guru sehingga *adversity quotient*-nya rendah dalam penelitian ini adalah faktor internal, yaitu

kesehatan. Guru merasa sering lelah dan juga mempunyai penyakit yang cukup serius, sehingga dapat mengalihkan perhatiannya dari permasalahan yang dihadapi. Selain itu, faktor lain yang mungkin mempengaruhi *adversity quotient* yang rendah pada guru adalah karakter. Menurut Stoltz (2004) Karakter merupakan bagian yang penting untuk meraih kesuksesan dan hidup secara damai. Dalam hal ini guru mempunyai karakter yang dalam menyelesaikan masalah menggunakan caranya sendiri, seperti saat guru sedang sakit, tetapi tidak mengikuti saran dokter melainkan menggunakan caranya sendiri, seperti tidak meminum obat melainkan menggunakan pengobatan herbal.

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Sebagian besar guru menunjukkan *adversity quotient* yang sedang, artinya guru-guru ini sudah cukup bertahan dengan tantangan-tantangan yang dihadapinya dan memanfaatkan sebagian besar potensi yang dimilikinya, serta masih menunjukkan sejumlah inisiatif dan semangat.

Faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* tinggi pada guru SLB-BCD Pancaran Iman Bandung adalah faktor eksternal, yaitu faktor pendidikan. Sedangkan, faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* sedang pada guru adalah faktor internal, yaitu faktor genetika. Serta, faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* rendah pada guru adalah faktor internal, yaitu faktor kesehatan dan karakter.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan, maka diharapkan pada peneliti selanjutnya:

1. Dapat memperdalam faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *adversity quotient*.
2. Faktor yang dapat diteliti selanjutnya dan dapat dilihat hubungannya dengan *adversity quotient* adalah faktor religiusitas.
3. Diharapkan peneliti selanjutnya melakukan penelitian dengan jumlah subjek yang lebih banyak, sehingga dapat memperkaya data dan hasil penelitian selanjutnya dapat semakin baik, serta dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang baru.

Daftar Pustaka

- Anas, M & Fatimaningsih, E. (2013). Pola Pendidikan Bagi Anak-Anak Penyandang Cacat Mental (Studi di SLB Dharma Bakti Kelurahan Beringin Raya, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung). Universitas Lampung
- Eliska. (2016). Gambaran Adversity Quotient Pada Guru Kelas Akselerasi di SD Ar Rafi' Bandung. Universitas Islam Bandung
- Fadillah, R. (2017). Studi Deskriptif Adversity Quotient Pada Relawan Rumah Belajar Sahaja Ciroyom. Universitas Islam Bandung
- Mahmudah, R. (2012). Hubungan Antara Locus Of Control dengan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Noor, H. (2012). Psikometri. Bandung. Jauhar Mandiri
- Putri, R. A. (2016). Studi Deskriptif Mengenai Adversity Quotient Pada Guru SLB-C Islam Di Kota Bandung. Universitas Islam Bandung

- Roihah, A. I. H. (2015). Efektifitas Pelatihan Incredible Mom Terhadap Peningkatan Sikap Penerimaan Orangtua Dengan Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Santos, Maria Cristina. J. (2012). Assessing The Effectiveness Of The Adapted Adversity Quotient Program In A Special Education School. De La Salle University
- Santrock, John. W. (2012). Life Span Development- 13th ed. Jakarta. Erlangga
- Stoltz, P. G. (2005). Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang. Jakarta. PT. Grasindo
- Sugiyono. (2006). Metode Penelitian Administrasi. Bandung. CV. Alfabeta
- _____. (2017). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung. CV. Alfabeta
- Tarigan, Y. B. R. (2013). Penilaian Wisatawan Terhadap Fasilitas Pariwisata Wana Wisata Ciwangun Indah Camp Kabupaten Bandung Barat. Universitas Pendidikan Indonesia
- Tiyana, O. (2016). Studi Deskriptif Mengenai Adversity Quotient Pada Guru Di Madrasah Aliyah Al-Mursyid Kota Bandung. Universitas Islam Bandung
- Wardhani, Dayne Trikora. (2012). Burnout Di Kalangan Guru Pendidikan Luar Biasa di Kota Bandung. Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) Bandung